

## MODEL PENDIDIKAN ISLAM YANG BERWAWASAN HAK AZASI MANUSIA (HAM)

**Oleh : Sudirman Sommeng**

Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar  
sudirman\_sommeng@yahoo.com

Model pendidikan Islam yang berwawasan HAM berpijak pada konsep *fithrah* yang menjadi ketentuan normatif dalam mengembangkan dan mengoptimalkan berbagai potensi kemanusiaan. Konsep ini setidaknya berimplikasi kepada tiga hal. *Pertama*, terhadap visi dan orientasi pendidikan ke depan. *Kedua*, berhadapan tujuan pendidikan, dan *ketiga*, terhadap materi dan metodologi pendidikan. Pendidikan (Islam) dan HAM mempunyai hubungan yang sangat erat, yaitu dapat dilihat hubungan fungsional dan hubungan simbiosis.

Kata kunci :Pendidikan, Islam, Hak Asasi Manusia (HAM)

The model of Islamic education that insightful human rights is based on the concept of *fithrah* who became normative provisions in developing and to optimize the use of the humanity.. This concept implies at least three things. First, the vision and orientation of the future education. Second, dealing educational purposes, and third, the materials and educational methodologies. Education (Islam) and human rights have a very close relationship, which can be seen functional relationships and symbiotic relationship.

Keywords: Education, Islam, Human Rights (HAM)

### PENDAHULUAN

Sikap Islam dalam berhadapan dengan pendidikan dengan sains selalu simpatik. Pencarian ilmu diakui sebagai Hak Asasi setiap manusia. Manusia individu yang mempunyai hak mutlak dan tak tergugat untuk memiliki pengetahuan sebanyak yang ia kehendaki. Deklarasi Nabi Saw. bahwa “tidak ada kependetaan dalam Islam” pada dasarnya bermakna pengharusan bagi semua orang beriman untuk menuntut ilmu bagi mereka sendiri. Pernyataan ini mendorong demokratisasi pendidikan akan berdampak terhadap penghapusan perbudakan manusia. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa demokratisasi pendidikan yang ditumbuhkan oleh Islam merupakan revolusi terbesar dalam sejarah umat manusia. (Rais, 1991:157).

Berdasarkan hal terdahulu. Maka sangat beralasan bagi kalangan dunia pendidikan untuk mengkaji persoalan pendidikan dan hak asasi manusia dalam suatu telaah yang komprehensif dan intensif, dalam kerangka pencarian dan perumusan alternatif pengembangan pendidikan di satu pihak, dan penegakan hak asasi manusia di pihak lain.

Dalam kaitan dengan hal tersebut, adapun permasalahan yang akan dikembangkan di dalam makalah ini adalah bagaimana model pendidikan yang berwawasan HAM?, bagaimana hubungan pendidikan dan HAM?, dan bagaimana implikasi pendidikan terhadap penegakan HAM?

## PEMBAHASAN

### *Pendidikan Berwawasan HAM*

Pendidikan yang benar menurut Freire adalah pendidikan yang menumbuhkan *biophily*, yaitu sistem pendidikan yang menjadi kekuatan penyadar dan pembebasan manusia, (Rahman, 2001:365-381) dimana hak-hak asasinya (HAM) mendapat penghargaan. Oleh karena itu, dengan lantang ia mengkritik pendidikan yang modelnya “gaya bank” (*banking concept of education*) yang mencerminkan masyarakat tertindas secara keseluruhan, yang menunjukkan kontradiksi.

Dalam konteks ini, Freire menawarkan model pendidikan *Hadapi Masalah (problem-posing education)*. (Arif(ed.), 2001:162). Dalam model pendidikan ini, anak didik menjadi subjek belajar, subyek yang bertindak dan berfikir, dan pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Begitu juga sang guru. Bagi Freire, membongkar dehumanisasi dalam pendidikan adalah tugas manusiawi dan historis bagi kaum tertindas untuk membebaskan diri sendiri dan membebaskan para penindas, sebab dehumanisasi adalah pembengkokan cita-cita untuk menjadi manusia yang utuh (Arif(ed.), 2001:162) atau penindasan terhadap hak asasi manusia.

Tampaknya, pemikiran pendidikan yang disodorkan Freire di atas dapat dilihat sebagai salah satu model pendidikan yang berwawasan HAM, yaitu membebaskan manusia dari keterungkungan akan hak-hak asasinya. Gagasan-gagasan Freire terangkum dalam suatu kerangka teori yang cukup sistematis.

Dengan konsep *fithrah*, (Ma’arif, 1994:148) Islam mempunyai landasan tersendiri dalam bidang pendidikan sekaligus menjadi tawaran bagi sebuah proses atau model pendidikan yang berwawasan kemanusiaan atau HAM. Konsep *fithrah* tersebut senantiasa akan menjadi ketentuan normatif dalam mengembangkan dan mengoptimalkan berbagai potensi kemanusiaan melalui pendidikan.

Dalam proses pertama, pendidikan hanya merupakan proses transferensi pengetahuan formal yang dikembangkan secara mekanik untuk memberikan pengayaan intelektual yang bercorak teoritik. Sedang dalam bentuk yang kedua atau proses tarbiyah, pendidikan hanya berkecenderungan sebagai proses pertumbuhan aspek fisik-material, yang kurang menyentuh unsur mental-spiritual. (Tabroni dan Syamsul Arifin, 161).

Pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang berkeseimbangan, yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, sebagaimana telah diungkap dalam Al-Qur’an ketika menggambarkan model pendidikan yang dilakukan oleh Luqman (Luqman Q.S. 31 : 12-19). Pertama-tama yang dilakukan oleh Luqman adalah penyadaran potensi *fithrah* keagamaan, menumbuhkan, mengelola, dan membentuk wawasan (*fikrah*), akhlak dan sikap islami, menggerakkan dan menyadarkan manusia untuk beramal shaleh dalam rangka

beribadah kepada Allah. (Achmad, 1991:57). Hal senada diungkapkan oleh Radhi Al-Hafied bahwa wasiat Luqman sarat dengan nilai pendidikan ketuhanan, kemanusiaan, pengalaman agama dan budi pekerti. (Al-Hafied, 1992:2).

*Kedua*, tujuan pendidikan (*ultimate goal*) pendidikan. Dengan visi dan orientasi di atas, tujuan pendidikan diarahkan pada pencapaian pertumbuhan kepribadian manusia secara seimbang. Pencapaian kepribadian yang seimbang demikian sangat ditekankan dalam (pendidikan) Islam.

*Ketiga*, muatan materi pendidikan. Karena manusia diakui mempunyai banyak potensi dasar yang terangkum dalam potensi *fithrah*, maka muatan materi pendidikan harus yang dapat melingkupi seluruh potensi tersebut. Yang terpenting di sini adalah materi yang dapat menjaga keutuhan kepribadian subyek didik.

#### *Hubungan Interdependensi Antara Pendidikan dan HAM*

Pendidikan dan HAM adalah dua entitas yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Pendidikan bukan hanya satu upaya melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual (*intellectual oriented*) melalui proses *transfer of knowledge* yang kental. Tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembantuan masyarakat yang berwatak, beretika, dan estetika melalui proses *transfer of values* yang terkandung di dalamnya. (Wijdan SZ, 1997:9). Dengan demikian, pendidikan menjadi sangat urgen karena bersentuhan langsung dengan proses pembentukan dan pembinaan individu dan bahkan suatu komunitas. Sementara, hak asasi manusia (HAM) adalah hak-hak yang melekat pada diri manusia, dan tanpa hak-hak itu manusia tidak layak sebagai manusia.

Hubungan pendidikan dan HAM dapat dibentangkan pada dua pola hubungan, yaitu secara fungsional, dan simbolik, sebagai berikut:

#### *Hubungan Fungsional*

HAM sebagaimana dijelaskan di atas adalah hak-hak yang melekat pada diri manusia. Hak-hak tersebut ada bersamaan dengan kelahiran atau kehadirannya di dalam kehidupan masyarakat. Hak-hak tersebut membutuhkan sejenis instrumen untuk memberdayakannya, sehingga dapat berkembang secara optimal dan seimbang dalam semua aspek kehidupan manusia.

Instrumen yang dimaksudkan adalah pendidikan. Karena pendidikan ungkap Freire dapat menjadi jembatan bagi proses penyadaran manusia akan hak-hak dasarnya secara berkeseimbangan. Manusia yang berkeseimbangan inilah yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam, yang berujung pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada tingkat implementasinya, HAM dapat menjadi corak bagi seluruh aktivitas pendidikan, baik pada tingkat perumusan tujuan pendidikan maupun pada tingkat pelaksanaan atau proses pendidikan. Karena penyimpangan pendidikan seperti adanya perlakuan yang salah terhadap subyek didik, tidak terlepas dari kesalahpahaman dalam memandang hakikat manusia.

### *Hubungan Simbiosis*

Pendidikan dan HAM adalah dua entitas yang bisa berhubungan secara simbiosis, yaitu saling memengaruhi. HAM bisa menjadi acuan yang menentukan corak dan aktivitas pendidikan. Sebaliknya, pendidikan dapat memengaruhi pemahaman HAM, bahkan menempati posisi strategis dalam mewujudkan HAM, seperti ditegaskan oleh H.A.R. Tilaar, dkk., sebagai berikut:

“Sebagai salah satu tolok ukur dalam kehidupan sosial manusia, penghormatan terhadap HAM memerlukan suatu proses yang panjang mengingat sifat HAM yang sangat sarat nilai. Pendidikan HAM adalah proses terbentuknya nilai, sikap, kebiasaan di dalam diri subyek didik sewaktu berinteraksi dengan lingkungan di bawah bimbingan para pendidik dalam arti yang luas seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat dan para pemimpin. Pendidikan HAM tidak akan memadai jika hal ini hanya merupakan suatu penyampaian informasi tentang HAM secara sekejap, terpisah, tidak terkoordinasi, dan tidak sistematis. Sebagai suatu tata nilai, HAM hendaknya dipahami, dihayati, dan diramalkan. Dalam rangka mengupayakan internalisasi nilai-nilai HAM dalam kehidupan sehari-hari dari tingkat sedini mungkin dan pada ruang lingkup golongan masyarakat seluas mungkin, program pendidikan HAM disampaikan antara lain pada tingkat pendidikan jalur sekolah, pendidikan jalur luar sekolah, pendidikan jalur keluarga dan media massa.” (Tilaar, 2001:5-6).

Dari deskripsi itu, tampak bahwa hubungan pendidikan dan HAM, baik secara fungsional maupun simbiosis menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Islam dipersandingkan dengan HAM. Dari sini, pendidikan dapat menjadi instrumen bagi internalisasi nilai-nilai HAM dan HAM itu sendiri menjadi acuan dalam berbagai aktifitas pendidikan.

Dari upaya ini, pendidikan Islam dapat melahirkan manusia yang tidak saja melahirkan kesadaran kemanusiaan, sebagaimana yang tampak dari pemikiran pendidikan Freire, tetapi juga kesadaran ketuhanan, sedemikian rupa, sehingga *out put* pendidikan mempunyai kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai HAM.

### *Implikasi Pendidikan terhadap Penegakan HAM*

Berdasarkan konsep *fithrah*, pendidikan menurut pandangan Islam adalah pendidikan yang diarahkan pada upaya optimalisasi potensi dasar manusia secara keseluruhan. (Tabroni dan Syamsul Arifin, 160). Dengan demikian, pendidikan bukan hanya diarahkan pada upaya pengayaan secara materil, seperti ditunjukkan pada penekanan yang berlebihan pada aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga diarahkan pada upaya pengayaan aspek afektif yang mengandung komponen nilai, tidak terkecuali nilai-nilai HAM.

Dengan demikian, pendidikan bukan hanya diarahkan pada upaya pengayaan aspek mental spiritual dalam rangka mengejar tujuan normatif. Pendidikan juga merupakan juga merupakan rekayasa insaniyah yang berjalan secara sistematis, simultan dan relasional yang dikembangkan dalam kerangka keutuhan manusia, sesuai dengan potensi fitrahnya.

Muzhoffar Akhwan berpendapat bahwa, dalam rangka membina keutuhan kepribadian manusia maka pendidikan Islam diarahkan pada sasaran penting yang dibinanya. *Pertama, sasaran individual*, yaitu yang berkaitan dengan pembinaan individu yang utuh dan melingkupi seluruh aspek kepribadian serta dalam rangka merealisasikan sisi pertumbuhan yang meliputi: (a) realisasi pertumbuhan akal dan intelektual; (b) realisasi pertumbuhan keilmuan; (c) realisasi pertumbuhan daya kreatif dan penalaran; (d) realisasi pertumbuhan ideologi dan keyakinan; (e) realisasi pertumbuhan aspek spiritual; (f) realisasi pertumbuhan nilai moral dan sosial kemasyarakatan; dan (g) realisasi pertumbuhan aspek manajerial.

*Kedua, sasaran-sasaran sosial*, yaitu realisasi pencapaian tujuan asasi, seperti *khairu ummah*, untuk kepentingan kemaslahatan manusia, melalui pembentukan aspek-aspek, seperti: (a) pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia; (b) pembentukan *ukhuwah Islamiyah*, solidaritas kemanusiaan yang sikap tenggang rasa; (c) pembentukan semangat sosial islami; (d) pembentukan jiwa saling tolong menolong; (e) pembentukan rasa tanggung jawab dan sikap mawas diri; (f) pembentukan sikap penuh kedisiplinan dan krentitas; (g) pembentukan etos kerja, kerja keras, kemandirian dalam produktifitas.

Dalam pendidikan Islam, apa yang menjadi tujuan atau sasaran. Sasaran di atas tidak lain adalah nilai-nilai hak asasi manusia yang tidak sekedar menjadi milik, tetapi diupayakan agar nilai-nilai itu mampu berfungsi efektif dalam menentukan sikap serta perilaku subyek didik atau setiap individu dan kelompok dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Internalisasi sejumlah nilai di atas akan mengantarkan dan menentukan sikap dan perilaku subyek didik untuk melakukan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran.

#### *Budi Pekerti dan Akhlak Mulia*

Nilai ini bertalian erat dengan masalah etika, moral dan agama. Di dalam pendidikan Islam nilai ini menjadi tujuan atau sasaran akhir yang ingin dicapai. Al-Ghasaly menekankan bahwa tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhirat. (al-Jubulati, 1994:134). Di dalam kehidupan masyarakat banyak bentuk serta frekuensi perilaku yang bertentangan dengan nilai ini. Bahkan ada beberapa yang tergolong kronis dan mewabah, sehingga sampai sekarang masih terjadi, misalnya: korupsi, kolusi, nepotisme, pencurian, penipuan, perampokan, penjarahan, pengrusakan, penganiayaan, perkosaan, penghinaan, pembantaian atau pembunuhan, dan tawuran antar siswa atau antara kelompok. (Tilaar, 56).

#### *Solidaritas Sosial dan Tenggang Rasa*

Individu lahir di dalam konteks sosial. Dalam kebersamaan dituntut solidaritas, tenggang rasa, kepedulian, saling membantu, penghargaan hak dan kewajiban, respek terhadap pihak lain meskipun mereka berbeda-beda.

Istilah tenggang rasa dapat ditemukan padanannya dalam psikologi, yakni *empati*. Konsep ini menunjukkan pada kesediaan dan kemampuan seseorang menempatkan dirinya

pada posisi orang lain begitu rupa, sehingga dia dapat mengikuti dan memahami pendapat, jalan pikiran, pandangan serta sikap dan merasakan perasaan orang itu. (Tilaar, 56). Perwujudan dan dampak dari sikap ini bisa bermacam-macam, di antaranya:

- a. Kepedulian terhadap orang.
- b. Tidak tega membiarkan orang lain menderita.
- c. Kesiediaan dan keikhlasan dalam menerima berbagai perbedaan.
- d. Menghormati dan mengasihani orang lain. (Tilaar, 56).

Nilai-nilai tersebut di atas terangkum di dalam Q.S. Ali Imran ayat 110 yang terjemahnya:

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.”*

Di dalam ayat di atas, manusia (yang beriman kepada Allah) adalah umat pilihan di dunia bagi yang melaksanakan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran maka sebagai umat pilihan manusia harus selalu menjaga dan meningkatkan kualitas imannya, agar derajat sebagai umat pilihan, baik sebagai makhluk sosial maupun *khalifah fi al-ardhi* senantiasa terpelihara.

Ketidakmampuan manusia menjaga dan memelihara serta meninggalkan kualitas imannya sebagai umat pilihan akan menciptakan terjadinya ketimpangan kehidupan sosial dalam berbagai aspeknya. (Lopa, 1996:32).

#### *Kemandirian*

Kemandirian berkaitan erat dengan kebebasan, kepercayaan diri, keberdayaan dan kedewasaan (kematangan). Dalam kehidupan individu atau kelompok, kemandirian tidak berarti isolasi, egoism, dan eksklusivisme. Bahkan sebaliknya ia justru memberikan keterbukaan, interdependensi, kepedulian kerja sama dan harga diri. Di dalam pendidikan Islam sikap kemandirian ini sangat ditekankan, sehingga orang dapat bersikap jujur, dewasa dan mempunyai rasa tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

#### *Disiplin*

Disiplin menunjukkan pada kepatuhan atau ketaatan pada norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku di dalam suatu kelompok (masyarakat). Norma-norma tersebut harus ditegakkan agar tidak dilanggar, karena semakin tinggi frekuensi, durasi dan intensitas pelanggaran norma, semakin terancam ketentraman, ketertiban dan eksistensi suatu kelompok.

#### *Etos Kerja*

Konsep ini mengandung berbagai dimensi yang saling berkaitan. Orang yang memiliki etos kerja yang tinggi menunjukkan kecenderungan-kecenderungan berikut: sangat bersemangat dalam bekerja; selalu memberikan yang terbaik; sukacita dalam bekerja; dedikasi dan kesetiaan yang tinggi terhadap pekerjaan; mencintai pekerjaan dan sangat bertanggung jawab tugas dan wewenang yang diterima. (Tilaar, 56). Internalisasi sejumlah

nilai yang telah dikemukakan di atas dan nilai-nilai lainnya, akan menjadi alat atau instrumen utama bagi upaya penegakan HAM, dan Pendidikan Islam, sekali lagi, Islam sangat concen dalam masalah tersebut.

## KESIMPULAN

Dari berbagai telaah yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pendidikan Islam yang berwawasan HAM berpijak pada konsep *fithrah* yang menjadi ketentuan normatif dalam mengembangkan dan mengoptimalkan berbagai potensi kemanusiaan. Konsep ini setidaknya berimplikasi kepada tiga hal. *Pertama*, terhadap visi dan orientasi pendidikan ke depan. *Kedua*, berhadapan tujuan pendidikan, dan *ketiga*, terhadap materi dan metodologi pendidikan.
2. Pendidikan (Islam) dan HAM mempunyai hubungan yang erat, yaitu dapat dilihat hubungan fungsional dan hubungan simbiosis. Secara fungsional, HAM sebagai hal-hal yang melekat pada diri manusia membutuhkan sejenis instrumen untuk memberdayakan dan menginternalisasikannya, sehingga dapat berkembang secara optimal dan seimbang dalam semua aspek kehidupan manusia. Instrumen yang dimaksudkan adalah pendidikan HAM dan pendidikan merupakan dua entitas yang bisa berhubungan secara simbiosis atau saling memengaruhi. HAM bisa menjadi acuan yang menentukan corak dan aktivitas pendidikan, sebaliknya, pendidikan dapat memengaruhi pemahaman HAM, bahkan menempati posisi strategis dalam mewujudkan atau menegakkan HAM dalam kehidupan manusia.
3. Pendidikan Islam yang begitu berminat menghidupkan ruang dominasi ketaatan dan disiplin kepatuhan serta kebaikan pada kalbu setiap manusia yang di didiknya. Tidak lain sasaran akhirnya adalah mencari sebuah jaminan kemanusiaan bagi kelangsungan hidupnya, agar dapat lebih bahagia, damai dan sejahtera. Sasaran akhir tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek, yaitu sasaran individual dan sasaran sosial, yang didalamnya mengandung sejumlah nilai, tidak terkecuali nilai-nilai HAM. Dengan demikian implikasi pendidikan Islam terhadap penegakan HAM terletak pada sasaran yang akan dituju atau lebih tepatnya terhadap internalisasi nilai-nilai Islam kepada setiap manusia yang di didiknya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah. "Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam", dalam Muslih Usa (ed.) *Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Arif, Saiful. (ed.) *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*. Malang: Averroes Press, 2001
- Arifin. H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi aksara, 1994.
- Bernadib, Imam. *Dasar-dasar Kependidikan; Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Fakih, Mansour. Dkk., *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*. Cet.I; Yogyakarta: Read Books, 2001.
- Freire, Paulo. "Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan", dalam Omi Intan Naomi (peny). *Menggugat Pendidikan; Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1994.
- , *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Freire, Paulo. *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif dengan judul *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Read dan Pustaka Pelajar: 2000.
- al-Hafied, Radhi. "Revitalisasi Nilai Edukatif Nasihat Luqman", *Makalah*, disampaikan pada Stadium General Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang 22 Februari 1999.
- al-Jubulati, Ali. *Dirasah al-MuQaaranah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Arifin dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Karim, M. Rusli. "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia", dalam Muslih Usa (ed.) *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Cet. I; Yogyakarta:Tiara Wacana, 1991.
- Lopa, Baharuddin. *Al-Qur'andan Hak-hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Ma'arif, Syafii. *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*. Cet. II; Bandung: Mizan, 1994.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Rahman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rais, M. Amin. *Cakrawala Islam: Cita dan Fakta*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1991.

MODEL PENDIDIKAN ISLAM YANG BERWAWASAN HAK AZASI ... (Sudirman Sommeng)

Tamara, M. Natsir. *et. al.*, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*. Cet. I; Jakarta: Paaramadina, 1996.

Tilaar, H.A.R. dkk., *Dimensi-dimensi HAM dalam Kurikulum Persekolahan Indonesia*. Bandung: Yayasan HAM, Demokrasi dan Supermasi Hukum, 2001.

Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: Sipress, 1994,